

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Anak Dengan Hambatan Emosi dan Perilaku

##### 2.1.1 Pengertian Anak Dengan Hambatan Emosi dan Perilaku

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau yang biasa disebut tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial. Menurut Eli M Bower (dalam kutipan Delphie, 2006) berpendapat bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensoria tau kesehatan; tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru; bertingkah laku atau perasaan tidak pada tempatnya; secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi; dan bertendensi ke arah *symptom* fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Selain itu, Somantri (2007) menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak tunalaras kadang - kadang tingkah laku tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan, sehingga merugikan dirinya dan orang lain dan bahkan kadang merugikan dirinya dari segi pendidikannya. Anak tunalaras juga sering disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak tunalaras menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli yang sudah dikemukakan tentang pengertian tunalaras dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku dan juga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat. Anak tunalaras juga mempunyai kebiasaan melanggar norma dan nilai kesusilaan maupun sopan santun yang berlaku dalam

kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun dalam berbicara maupun bersosialisasi dengan orang lain.

### 2.1.2 Sebab- Sebab Anak Memiliki Hambatan Emosi dan Perilaku

Menurut Ibrahim (2001) sebab menjadi anak tunalaras secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, diantaranya:

1. Faktor *Psychologis* : Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya faktor Psychologis, biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti abnormal fixation, garesif, regresif, resignation, dan concept of discrepancy.
2. Faktor Psikososial : Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustrasi, melainkan juga ada pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.
3. Faktor *physiologis* : Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ- organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, *hyper thyroid* dan kelainan syaraf motoris.

Sedangkan Somantri (2007) juga mengemukakan pendapat mengenai penyebab dari ketunalarasan, yaitu meliputi :

1. Kondisi atau keadaan fisik : Masalah kondisi atau keadaan fisik dalam kaitannya dengan masalah tingkah laku disebabkan oleh disfungsi kelenjar endoktrin yang dapat mempengaruhi timbulnya gangguan tingkah laku atau dengan kata lain kelenjar endoktrin berpengaruh terhadap respon emosional seseorang. Disfungsi kelenjar endoktrin merupakan salah satu penyebab timbulnya kejahatan. Kelenjar endoktrin ini mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang. Bila secara terus menerus fungsinya mengalami gangguan, maka dapat berakibat terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan wataknya.
2. Masalah perkembangan : Setiap memasuki fase perkembangan baru, individu akan dihadapkan pada berbagai tantangan baru atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada

dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Sebaliknya apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku. Adapun ciri yang menonjol pada masa kritis ini adalah sikap yang menentang dan keras kepala.

3. Lingkungan Keluarga : Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan peletak dasar perasaan aman (*emotional security*) pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. Terdapat beberapa faktor dalam lingkungan keluarga yang berkaitan dengan masalah gangguan emosi dan tingkah laku, diantaranya kasih sayang dan perhatian, keharmonisan keluarga dan kondisi ekonomi.
4. Lingkungan Sekolah : Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap bekal ilmu pengetahuan, tetapi bertanggung jawab juga terhadap pembinaan kepribadian anak didik sehingga menjadi seorang individu dewasa. Timbulnya gangguan tingkah laku yang disebabkan lingkungan sekolah antara lain berasal dari guru sebagai tenaga pelaksana pendidikan dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan anak didik. Perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran. Anak lebih membolos dan keluyuran pada jam pelajaran. Sebaliknya sikap guru yang terlampau lemah dan membirakan anak didiknya tidak disiplin mengakibatkan anak didik berbuat sesuka hati dan berani melakukan tindakan-tindakan menentang aturan.

5. Lingkungan Masyarakat : Di dalam lingkungan masyarakat juga terdapat banyak sumber yang merupakan pengaruh negatif yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Sikap masyarakat yang negatif ditambah banyak hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang merupakan sumber terjadinya kelainan tingkah laku. Selanjutnya konflik juga dapat timbul pada diri anak sendiri yang disebabkan norma yang dianut di rumah atau keluarga bertentangan dengan norma dan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut mengenai sebab terjadinya ketunalarasan pada anak, maka dapat ditegaskan bahwa faktor masalah perkembangan pada anak yaitu, pola pengasuhan pada anak di lingkungan rumah dan sekolah yang tidak sesuai dengan norma-norma dan perilaku yang menyimpang dan menjadi penyebab anak memiliki perilaku yang cenderung mengalami gangguan emosi dan perkembangan fisik dan mental yang terganggu.

### **2.1.3 Klasifikasi Anak Dengan Hambatan Emosi dan Perilaku**

Menurut Hewitt dan Jenkins (dalam kutipan Anisah, 2015) mengklasifikasikan anak tunalaras menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Unsocialized Agresive Children*, yaitu kelompok anak yang menunjukkan gejala-gejala: tidak menyenangkan sikap ototitis, seperti guru, dan polisi. Kebanyakan anak ini berasal dari keluarga broken home, tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Anak kelompok ini kebanyakan lahir di luar perkawinan. Mereka tidak berkembang super egonya, tidak dapat melakukan hubungan interpersonal secara positif. Prilaku dan sikap mereka bersifat anti sosial, sering melakukan kekejaman, kekerasan dan sadis.
2. *Sosiallized Agresive Children*, yaitu kelompok anak yang masih mampu melakukan hubungan dan interaksi sosial pada kelompok yang terbatas, seperti kelompoknya. Pada umumnya berasal dari keluarga broken home, masa kecil mereka pernah memperoleh kasih sayang, tetapi masa berikutnya diabaikan, sehingga ia masih mampu melakukan hubungan dan interaksi

sosial secara terbatas, tetapi mereka membenci orang-orang yang memiliki otoritas

3. *Maladjusted Children*, yaitu kelompok anak ini sering juga disebut anak “over inhibited”. Dengan karakteristik perilaku, seperti: penakut, pemalu, cemas, penyendiri, sensitive, sulit melakukan interaksi sosial secara baik dengan teman temannya, sangat ketergantungan, dan mengalami defresi. Pada umumnya berasal dari keluarga yang mampu, dimana mereka terlalu diperhatikan dan dimanjakan, sehingga kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menuntut sesuatu dari seperti tanggung jawab sosial, agama, budaya, dsb.

Samuel, A (dalam kutipan Anisah, 2015) membuat klasifikasi anak tunalaras melalui proses pengamatan gejala-gejala tingkah lakunya, secara garis besar ia mengelompokkan menjadi tiga katagori yaitu:

1. *Socially maladjusted children* yaitu kelompok anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kelompok anak ini menunjukkan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan ukuran “*cultural permissive*” atau norma-norma masyarakat dan kebudayaan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
2. *Delinquency* adalah tingkah laku anak atau remaja yang melanggar norma- norma hukum tertulis atau merupakan salah satu bentuk penyesuaian anak yang salah, tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan masyarakat.
3. *Emotionally disturbed children* yaitu kelompok anak yang terganggu atau terhambat perkembangan emosinya, dengan menunjukan adanya gejala ketegangan atau konflik batin, menunjukan kecemasan, penderita neurotis atau bertingkahlaku psikotis. Beberapa tingkah laku dari anak ini dapat dikategorikan sebagai tingkahlaku socially maladjusted. Apabila tingkah laku tersebut sudah merugikan dan mengganggu kehidupan orang lain, seperti mencuri, mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, dan sebagainya.

Klasifikasi yang dikemukakan oleh Quay (dalam kutipan Anisah, 2015), anak tunalaras dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. *Conduct Disorder/Unsocialized Aggression*, yaitu kelompok anak yang tidak mampu untuk mengendalikan diri. Jenis perilaku yang sering nampak pada anak-anak tersebut seperti berkelahi, pemarah, tidak patuh, merusak barang/benda orang lain, mencari perhatian, sombong, tidak jujur, bicara kasar, iri hati, tidak bertanggung jawab, mudah beralih perhatian, kejam dsb.
2. *Socialized Aggression*, yaitu perilaku agresi yang dilakukan secara kelompok, seperti tawuran, mencuri secara berkelompok, menjadi anggota suatu gang, bolos, dan keluar rumah sampai larut malam,
3. *Anxiety Withdrawal/Personality Problem*, Jenis gangguan berupa kecemasan, dan kekhawatiran yang tidak jelas, tidak beralasan atau karakter pribadi yang membatasi diri sehingga mengganggu pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain. Perilaku yang menonjol pada kelompok ini seperti: cemas, pemalu, sedih, mudah tersinggung/sensitive, rendah diri, kurang percaya diri, mudah bingung, sering menangis tanpa alasan, dan tertutup.

## 2.2 Membaca

### 2.2.1 Pengertian Membaca

Menurut H.G.Tarigan (dalam kutipan Tantri, 2016) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis.

Farida Rahim (dalam kutipan Tantri, 2016), menyatakan bahwa membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekadar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, dan pemahaman kreatif. Soedarso (dalam kutipan Tantri, 2016) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas

yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Hal ini meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Lain halnya dengan Farida Rahim (dalam kutipan Tantri, 2016), yang menyatakan bahwa membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekadar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, dan pemahaman kreatif

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan aspek fisik dan mental dengan tujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Inti dari aktivitas ini adalah pemahaman, di mana pembaca menerjemahkan simbol-simbol tertulis menjadi ujaran lisan guna memperoleh informasi dan memaknainya. Dalam prosesnya, pembaca juga memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menangkap pesan dari tulisan, sehingga bacaan tersebut menjadi bermakna dan bermanfaat.

### 2.2.2 Perkembangan Membaca

Perkembangan membaca adalah proses bertahap yang mencakup peningkatan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan menginterpretasikan teks tertulis. Proses ini melibatkan transformasi dari tahap awal pengenalan huruf hingga kemampuan membaca yang kritis dan mendalam.

Perkembangan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, seperti mengenali kata-kata, tetapi juga mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial, seperti pemahaman isi, evaluasi informasi, dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, perkembangan membaca dibagi menjadi beberapa tahapan:

1. Tahap Pra-Membaca (*Emergent Literacy*) Anak mulai mengenal huruf, suara, dan kata sederhana melalui interaksi dengan lingkungan, seperti cerita yang dibacakan orang tua atau guru.

2. Tahap Membaca Dasar (*Basic Reading*) Anak mulai membaca teks sederhana, mengenali kata-kata dasar, dan memahami makna kalimat pendek.
3. Tahap Membaca Lancar (*Fluent Reading*) Kemampuan membaca meningkat dalam hal kecepatan, akurasi, dan pemahaman teks yang lebih kompleks.
4. Tahap Membaca Kritis dan Analitis Pembaca mampu mengevaluasi isi bacaan, membuat kesimpulan, serta mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
5. Tahap Membaca Kreatif  
Pembaca menggunakan pemahaman bacaan untuk menghasilkan ide-ide baru atau pemecahan masalah.

Perkembangan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk:

1. Lingkungan: Ketersediaan bahan bacaan dan dukungan dari orang tua, guru, atau komunitas.
2. Motivasi: Minat dan keinginan seseorang untuk membaca.
3. Keterampilan Kognitif: Kemampuan untuk mengenali pola, memahami konteks, dan memproses informasi.
4. Akses Teknologi: Penggunaan perangkat elektronik yang menyediakan bahan bacaan digital.

### 2.2.3 Tujuan Membaca

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Blankton dan Irwin (dalam kutipan Wulandari & Nurhayati, 2024) tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan,
2. Menyempurnakan membaca nyaring,
3. Menggunakan strategi tertentu,
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan



8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Di sisi lain Supriyadi, dkk. (1992 : 129) mengatakan tujuan membaca ialah sebagai berikut.

1. Mengisi waktu luang atau mencari hiburan.
2. Kepentingan studi (secara akademik).
3. Mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan.
4. Memperkaya perbendaharaan kosakata, dan lain-lain.

Menurut Iskandar Wassid & Dadang, S (2011) tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir.

Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut.

1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa).
2. Mengenali kata dan kalimat.
3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci.
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Berdasarkan uraian tentang tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan membaca umum dan membaca khusus. Dikatakan tujuan membaca umum, manakala aktivitas membaca tersebut untuk memperoleh kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca khusus untuk memperoleh informasi sebagai tugas yang berkaitan dengan akademik.

## **2.3 Metode *Peer Teaching***

### **2.3.1 Pengertian *Peer Teaching***

Menurut Sari, (dalam kutipan Hidayati, 2023), salah satu metodologi yang dimaksudkan untuk membangun pemahaman siswa dapat menginterpretasikan substansi keilmuan dari materi yang diberikan melibatkan dua tahap: rekan (peer) dan mengajar (teaching). Pendekatan ini dikenal dengan Metode *Peer Teaching*. Menurut Doganay dalam Rachmadanty, (dalam kutipan Hidayati, 2023) mendefinisikan Metode *Peer Teaching* adalah suatu proses pembelajaran dimana seorang siswa terpelajar atau yang bisa dikatakan lebih berpengetahuan mengajarkan informasi atau keterampilan kepada siswa lain dalam kelas yang sama dengan dibimbing oleh seorang guru.

Loke dan Chow dalam Rachmadanty, (dalam kutipan Hidayati, 2023) mengemukakan bahwa siswa menunjukkan bahwa teman sebayanya memahami dan lebih akrab dengan tantangan belajar daripada guru, Metode *Peer Teaching* lebih optimal daripada pengajaran oleh orang dewasa (guru). Menurut H.G.Tarigan (dalam kutipan Tantri, 2016) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis.

Sutarto et al., (dalam kutipan Hidayati, 2023), karena bahasa yang sama, metode pembelajaran ini juga akan memudahkan dalam mencari ilmu (materi). Ungkapan “bahasa yang sama” dapat digunakan untuk mengartikan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti antar teman sebaya. Tidak demikian halnya ketika bercakap-cakap dengan pendidik yang harus memakai bahasa yang lebih baku serta formal. sehingga terkesan tegas dan membuat siswa menjadi takut sehingga enggan untuk menanyakan apakah ada masalah atau sesuatu yang tidak dimengerti. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sari, (dalam kutipan Hidayati, 2023), karena penggunaan bahasa yang sama, Metode *Peer Teaching* methods juga akan memudahkan melalui pencarian pengetahuan. Ungkapan “bahasa yang sama” artinya setara dengan yang digunakan oleh siswa lain, sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Ini tidak terjadi ketika siswa berinteraksi dengan pendidik yang memakai bahasa baku dan juga formal. Jika siswa menghadapi tantangan atau ada materi pembelajaran yang belum dikuasai, lingkungan belajar akan terlihat kaku, yang akan membuat siswa takut untuk bertanya.

Berdasarkan definisi diatas, Metode *Peer Teaching* adalah strategi pembelajaran di mana proses belajar mengajar dipandu oleh teman sebaya, sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas dengan menjadikan mereka peserta yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dapat terbantu oleh penjelasan teman mereka, yang biasanya lebih mudah dipahami. Dengan bimbingan teman sebaya di bawah pengawasan guru, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi secara mandiri.

### **2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Peer Teaching***

Menurut Rachmadanty, (dalam kutipan Hidayati, 2023) Kelebihan dan kekurangan Metode *Peer Teaching*, yaitu :

1. Kelebihan

Adapun kelebihan Metode *Peer Teaching* yaitu, ranah afektif lebih meningkat, karena tutor dan siswa harus mandiri dan bertanggungjawab untuk penyesuaian satu sama lain. Hal ini memberikan kesempatan kepada tutor untuk melatih kesabaran dan tanggungjawab diri dalam melaksanakan suatu tugas dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis yang lebih baik, karena baik tutor maupun siswa harus mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang menantang. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Meningkatkan jumlah interaksi sosial siswa selama belajar atau memperkuat ikatan di antara teman sekelas untuk menumbuhkan ikatan sosial yang lebih kuat. Dan meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi

## 2. Kekurangan

Adapun beberapa kelemahan Metode *Peer Teaching* ialah: karena hanya berinteraksi dengan teman-temannya, siswa yang mendapat bantuan seringkali kurang serius dalam sehingga hasilnya tidak maksimal. Menemukan tutor yang ideal untuk satu siswa atau sekelompok siswa untuk dibimbing dapat menjadi tantangan bagi guru. Sulit bagi siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam tim jika mereka kurang memiliki keterampilan sosial. Metodologi ini tidak akan berhasil jika tutor tidak memiliki pengetahuan dasar atau bakat untuk materi pelajaran.

Metode *Peer Teaching* mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Metode pembelajaran diharapkan setiap anggota kelompok tutor sebaya akan merasa lebih mudah dan fleksibel untuk mengkomunikasikan masalah yang mereka hadapi, mendorong siswa yang bersangkutan untuk menguasai materi secara menyeluruh. Agar siswa lebih tertarik untuk belajar dan mengajar, pendekatan pembelajaran Metode *Peer Teaching* juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

### 2.3.3 Tujuan *Peer Teaching*

Menurut Yusuf, (dalam kutipan Hidayati, 2023), Metode *Peer Teaching* pada hakikatnya sama dengan program konseling yang berupaya membantu peserta didik yang lamban, sulit, dan tidak mampu belajar untuk memaksimalkan hasil belajar. Tujuan dari Metode *Peer Teaching* adalah untuk membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Tujuan tutor sebaya antara lain sebagai berikut:

1. Berusaha menguasai materi yang relevan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan peserta didik berdasarkan isi modul.
2. Untuk membangun bakat dan kompetensi siswa dalam memecahkan masalah dan melewati rintangan sehingga mereka dapat memimpin diri mereka.
3. Membangun kapasitas peserta didik untuk belajar secara mandiri pada setiap modul yang dipelajari.

Mencermati gambaran diatas dapat diringkas bahwa tujuan Metode *Peer Teaching* dapat mendorong serta dapat membantu seorang individu dalam belajar, yang akan memungkinkan metode pembelajaran tutor sebaya paling tepat dengan kebutuhan peserta didik serta membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya bisa mengubah siswa untuk dapat belajar mandiri sehingga tidak perlu bergantung pada pendidik. Metode *Peer Teaching* melibatkan siswa secara aktif dan optimal sedangkan pendidik hanyalah fasilitator.

### **2.3.4 Pelaksanaan Metode *Peer Teaching***

Menurut Ngalimun (dalam kutipan Hidayati, 2023), berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran Metode *Peer Teaching* antara lain:

1. Persiapan simulasi
  - a) Seorang tutor dipilih oleh guru dan tutor memainkan peran dengan materi yang sudah ditentukan.
  - b) Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa (tutee) untuk mengajukan pertanyaan, terutama dari kelompok simulasi.
2. Pelaksanaan simulasi
  - a) Tutor memerankan simulasi.
  - b) Tutee mengikuti dengan seksama.
  - c) Guru membantu tutor ketika membutuhkannya. Simulasi diakhiri pada titik puncak. Hal ini dimaksudkan untuk menuangkan pemikiran kritis ketika tutee memecahkan masalah dalam situasi simulasi.
3. Penutup
  - a) Mengadakan diskusi tentang simulasi dan unsur-unsur dalam kegiatan simulasi yang dilakukan. Sangat penting untuk guru dalam memberikan dukungan kepada pemeran simulasi/tutor dengan kemampuan guru dalam mengkritisi dan merespons proses pelaksanaan simulasi yang digunakan oleh tutee.

b) Membuat simpulan.

Dalam hal ini maka terdapat tiga langkah dalam pelaksanaan Metode *Peer Teaching* diantaranya persiapan simulasi, pelaksanaan simulasi, dan penutup. Dimana pada tahap-tahap tersebut tersusun secara sistematis bagaimana simulasi pelaksanaan Metode *Peer Teaching* didalam kelas yang akan diperankan/disimulasikan oleh tutor. Dimulai dari guru memilih siswa untuk dijadikan tutor bagi teman-temannya, dan sampai pada tahap pelaksanaan simulasi hingga penutup. Dengan demikian sangat diperlukan kerjasama antara guru dengan siswa serta kerjasama antar sesama siswa guna tercapainya tujuan dalam pembelajaran.